

Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Elis Lisyawati¹, Nur Halimah², Khairunnisa³, Agus Mulyanto⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,3}, Universitas Islam Syekh Yusuf²,

Universitas Islam Nusantara⁴

elis@unusia.ac.id¹, khairunnisa@unusia.ac.id²,

ABSTRACT

Every Indonesian citizen has the right to a quality education as mandated in the 1945 Constitution Article 31 Paragraph 1. This right is inclusive and includes all citizens, including those with physical, emotional, mental and social disabilities. in an effort to maximize the management of inclusive education, School of Universe (SOU) develops various supporting components of inclusive education namely student management, inclusive curriculum development, management of education personnel, equipping facilities and infrastructure that support the learning process, management of financing and environmental management that involves the community. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data sources come from interviews, observations and documents. While the data analysis process refers to systematic steps based on analysis techniques ranging from data reduction, data display to drawing a conclusion through theme analysis. This research shows that School Of Universe (SOU) is able to manage Inclusive Education optimally. This success is achieved through the existence of a therapy and consultation center, namely the Learning Support Center (LSC) and the existence of a Research and Development (R&D) institution as a manager of students, staff and school educators. thus, SOU can provide appropriate, sustainable, and integrated services to develop inclusive education.

Keyword: *Management, Inclusive Education.*

ABSTRAK

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan yang dimandatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1. Hak memperoleh pendidikan berkualitas bersifat inklusif dan mencakup semua warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. dalam upaya memaksimalkan pengelolaan pendidikan inklusif, School Of Universe (SOU) mengembangkan berbagai komponen pendukung pendidikan inklusif yakni pengelolaan kesiswaan, pengembangan kurikulum inklusif, pengelolaan tenaga kependidikan, melengkapi fasilitas dan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran, pengelolaan pembiayaan dan pengelolaan lingkungan yang melibatkan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumen. Sedangkan proses analisis data mengacu pada langkah-langkah sistematis berdasarkan teknik analisa mulai dari reduksi data, *display data* hingga mengambil sebuah kesimpulan melalui analisis tema. Penelitian ini menunjukkan bahwa School Of Universe (SOU) mampu mengelola pendidikan Inklusif secara optimal. Keberhasilan tersebut dapat dicapai atas keterlibatan *Learning Supoort Center* (LSC) sebagai pusat terapi dan konsultasi yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. juga keterlibatan lembaga *Research and Development* (R&D) yang andil dalam pengembangan kurikulum serta sebagai pengelola peserta didik, tendik, pendidik, fasilitas dan infrastruktur khususnya untuk peserta didik berkebutuhan

khusus. Dengan demikian, SOU dapat memberikan pelayanan yang sesuai, berkesinambungan, dan terpadu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri. Optimalisasi pengelolaan pendidikan inklusif ini terintegrasi dalam pengembangan 4 pilar kurikulum School Of Universe (SOU), yang melibatkan orientasi pada alam, life skill dan inklusif, selanjutnya penguatan karakter melalui pembinaan akhlak, kepemimpinan, logika dan bisnis. Pendekatan ini diimplementasikan melalui metode learning pembelajaran bersama alam, kegiatan *outbound training*, dan magang (learn from maestro).

Kata Kunci: Pengelolaan, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan yang dimandatkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Hal ini berlaku untuk seluruh semua warga Indonesia tanpa diskriminasi, tidak memandang pilih kasih, termasuk bagi mereka yang memiliki perbedaan fisik, emosional, mental dan sosial. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan berusaha menyediakan layanan pendidikan berkualitas dan bermutu untuk seluruh rakyatnya, tanpa terkecuali untuk mereka yang memiliki kondisi fisik berbeda, kemampuan berbeda (difabel), dan kebutuhan khusus (ABK).

Upaya pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan khusus yang diarahkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), sudah tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif bagi

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Lembaga pendidikan, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK, di setiap kabupaten atau kota diharapkan menjadi penyelenggara dan pengembang pendidikan inklusif. Sekurang kurangnya jumlah minimum sebagai penyelenggaraan Pendidikan inklusif ada di jenjang 4 Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang ada di setiap kabupaten atau kota. Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Surat Edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003.

Berdasarkan berkomitmen global, Negara Indonesia memberikan prioritas pada pendidikan inklusif guna memastikan terhadap hak-hak penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia terpenuhi. Pemerintah menegaskan bahwa tidak seorang pun boleh diabaikan dalam akses memperoleh layanan pendidikan, sejalan dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016. Langkah ini memberikan dorongan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk mendirikan unit layanan disabilitas sesuai dengan ketentuan dalam peraturan pemerintah Nomor 13 tahun 2020 yang mengatur tentang penyediaan akomodasi yang memadai, termasuk untuk peserta didik dengan berkebutuhan Khusus.

Saat ini, banyak lembaga satuan pendidikan yang sedang mengembangkan sistem pendidikan inklusif, mengingat adanya jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup signifikan di Indonesia. Terdapat 32 ribu sekolah reguler yang telah beralih menjadi sekolah inklusi di berbagai wilayah. Data Badan Statistik Nasional (BPS) dari 1,6 juta anak berkebutuhan di wilayah Indonesia, hanya 18 persen yang telah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan

khusus belajar di sekolah luar biasa (SLB), sementara jumlah anak serupa yang bersekolah di sekolah reguler yang menerapkan pendekatan inklusif mencapai sekitar 299 ribu (bahron, 2017). Hal ini menunjukkan rendahnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pembelajaran inklusif.

Laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tahun 2022 menegaskan bahwa lembaga pendidikan inklusif harus memastikan kuantitas guru pendidikan Khusus (GPK) per sekolah, karena di lapangan jumlah Guru Pendidikan Khusus masih belum memadai, terutama karena kendala seperti sertifikat, dan perlu peningkatan kualitas dan mutu melalui pembimbingan kompetensi guru pendidikan khusus. Untuk memperluas jaringan atau akses dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, disarankan agar pendidikan inklusif diintegrasikan ke dalam kurikulum program studi keguruan di seluruh universitas (Pudjiastuti *et al.*, 2022)

Hasil penelitian terdahulu (Elis, 2022) mengidentifikasi penyebab anak berkebutuhan khusus tidak melanjutkan pendidikan, faktor *pertama*, yang dihadapi adalah mereka enggan, malu dan takut bersekolah, *kedua*, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak mereka, *ketiga*, akses ke sekolah inklusif berjarak cukup jauh dari tempat tinggal anak berkebutuhan khusus. selain itu dalam Sumarni (Sumarni, 2019) menyampaikan hasil temuannya kompetensi tenaga pendidik masih rendah terutama dalam berinovasi mengembangkan model kurikulum inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Menyoroti urgensi penyediaan dan pelaksanaan pendidikan inklusif, sepatutnya lembaga penyelenggara pendidikan inklusif berupaya melakukan inovasi pengembangan model kurikulum dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kelembagaan, legal formal, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Salah satu pendekatan kelembagaan dapat diwujudkan melalui implementasi manajemen yang efektif.

Pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui manajemen berbasis sekolah. Menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai paradigma baru manajemen pendidikan, Manajemen berbasis sekolahh atau disingkat dalam bahasa Indonesia MBS merupakan konsep inovatif dan langkah strategis ke arah peningkatan mutu (Anshori, 2016).

Dalam Edward (Sallis, 2015) konsep manajemen berbasis sekolah dinilai sangat fleksibel untuk disesuaikan dan diterapkan di berbagai institusi yang besar maupun kecil. Manajemen berbasis sekolah diakui memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. ini diperoleh melalui adanya mekanisme pengambilan keputusan yang lebih efektif dan responsif, memberikan motivasi baru untuk meningkatkan kinerja para pemimpin institusi sebagai manajer sekolah.

Dengan menerapkan pendekatan manajemen berbasis sekolah (Firdianti, 2018), pemerintah memberikan kewenangan yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya sekolah dengan bertujuan agar masyarakat aktif secara aktif terlibat dalam proses pendidikan, termasuk berkontribusi dalam pengembangan kurikulum inklusif

dilibatkan dalam mengelola sumber daya yang ada dan mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan, prioritas, dan potensi lokal yang diserahkan kepada sekolah dan bersama orang tua, selanjutnya tanggung jawab atas pengelolaan tersebut diberikan kepada masyarakat dan pemerintah.

Pendekatan manajemen berbasis sekolah ini mengandung arti memberikan otonomi dan pelibatan masyarakat, dan hal ini dianggap sebagai langkah baru pemerintah, dan hal ini dianggap sebagai langkah dari pemerintah dalam merespons ketidakpuasan yang muncul di masyarakat terkait kinerja sekolah dan kualitas pendidikan yang masih rendah.

Prinsip dasar dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai suatu model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) yang luas kepada sekolah, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong partisipasi aktif dari warga sekolah dan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memenuhi standar mutu sekolah atau mencapai target kualitas pendidikan dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, inti dari MBS dapat dijelaskan sebagai kombinasi antara otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dan mutu sekolah. (Candra, Madhakomala and Santosa, 2017).

Harapannya Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat memberikan dukungan kepada sekolah untuk menjadi lebih mandiri dengan cara memberdayakan potensi sekolah melalui pemberian kewenangan yang lebih besar kepada sekolah (otonomi). Ini juga mendorong sekolah untuk dapat mengambil keputusan secara partisipatif, melibatkan warga sekolah dan pihak masyarakat yang dilayani. Selain itu diharapkan melalui MBS dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian serta memupuk rasa saling memiliki, sehingga para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat mengotimalisasikan MBS dalam mengembangkan model kurikulum, sejalan dengan penekanan pada transparansi dan akuntabilitas (Mukhtar, 2019).

Hasil Penelitian (Amon and Bustami, 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah tercapai melalui upaya peningkatan kapasitas kepala sekolah, tenaga pendidik, komite sekolah dan peningkatan kompetensi staf. Partisipasi mereka dalam melakukan perubahan operasional dan instruksional serta pengembangan kapasitas pemerintah pusat dan daerah, turut mendukung sekolah mengoptimalisasikan manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi seluruh kondisi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Indikator pengembangan kurikulum inklusif melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimulai dari tahap perencanaan yang menekankan pentingnya menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah, serta mengakomodasi perubahan yang terjadi dalam proses pendidikan dan penyesuaian program kurikulum. Pengorganisasian dilakukan melalui penugasan tugas dan pemberian wewenang oleh pimpinan institusi, khususnya kepala sekolah guna memastikan koordinasi yang baik di antara semua pihak yang terlibat. Pelaksanaannya melibatkan

partisipasi semua anggota warga sekolah, termasuk pengawasan terhadap aspek administrasi pembelajaran, seperti modul, rencana pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan *supervisi* pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan menerapkan pendekatan MBS, pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, hal ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan prestasi belajar, dan secara keseluruhan dapat meningkatkan mutu pendidikan (Hidayah, Sulastini and Handayani, 2022)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah saat ini mengalami transformasi yang mencakup perubahan menyeluruh pada seluruh aspek dan domain pendidikan, termasuk desain pengembangan kurikulum Dalam konteks ini kurikulum yang dikembangkan harus mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan semua peserta didik, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, metode pembelajaran, hingga alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tugas yang kompleks, mengingat persiapannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama guru yang harus memiliki kompetensi khusus dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, karena peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik normal. Selain itu, diperlukan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan khusus, serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Harapannya School of Universe (SOU) yang menerapkan konsep sekolah alam dengan kurikulum berbasis *lifeskill* dapat mengembangkan kurikulum inklusif dengan mengintegrasikan kurikulum dasar dan kurikulum *lifeskill*. Pentingnya komitmen sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan hak dan perlindungan yang sama terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus dari para pendidik dan tenaga pendidik pihak sekolah. penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana optimalisasi manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan model kurikulum inklusif.

Pentingnya penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana pengembangan kurikulum inklusif, apakah sistem pendidikannya secara khusus dirancang untuk memperhitungkan kondisi, keberagaman karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. karena menurut Smith (Smith, 2014) setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Sekolah inklusif diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mungkin memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa maupun kelainan lainnya.

TINJAUAN LITERATUR

Sejarah Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan Pendidikan inklusi di dunia mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an Presiden Kennedy mengirim pakar-pakar pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat (Smith, 2014)

Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari *segregatif* ke *integrative*. Kemudian tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *education for all*. Implikasi dari *statement* ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapat layanan pendidikan secara memadai.

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang menentukan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca statement on inclusive education* memperkenalkan secara internasional dalam konferensi dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Spanyol. Dalam pernyataannya ditegaskan komitmen terhadap pendidikan untuk semua yaitu pentingnya memberikan pendidikan bagi anak remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan sistem Pendidikan reguler.

Dikemukakan pula oleh Marilyn Friend (Marilyn Freind, William D. Bursuck, 2015) terkait peraturan hukum yang dinilai berhasil meraih cakupan luas dengan hadirnya *Elementary and Secondary Education Act of 1965* (ESEA), kemudian diperkuat oleh *No Child Left Behind Act* (NCLB) yang baru-baru ini di sah kan kembali pada 2002 yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan, memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dengan lahirnya undang-undang tersebut, ditambah dengan sejumlah ketetapan federal yang baru-baru ini dikembangkan terkait dengan keleluasaan persyaratan ESEA (U.S. Department of Education, 2012), maka hal ini berarti terdapat perintah untuk meningkatkan standar akademis serta pertanggungjawaban pada seluruh siswa termasuk penyandang disabilitas.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif (Smith, 2015).

Menurut data Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Kemendiknas awal tahun 2011 terdapat 624 sekolah inklusi baik SD, SMP, dan SMA. Namun dalam praktiknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan terutama yang berkaitan dengan masih kurangnya kesadaran dari banyak pihak.

Informasi di atas menjadi masukan bagi penulis untuk menemukan data yang sebenarnya, apakah temuan di atas masih berlaku hingga saat ini atau sudah mengalami perbaikan, seiring telah diberlakukan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, serta Surat Edaran Dirjen manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C[^]/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003, yang menyatakan: setiap Kabupaten/Kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMA."

Komponen Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan suatu paradigma baru, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh keterkaitan komponen-komponen yang berlaku. Agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berhasil, maka setiap komponen patut diperhitungkan agar saling berkaitan dan mendukung proses pelaksanaan. Selain itu, dukungan dari semua pihak termasuk keselarasan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, antara pemerintah, guru, dan masyarakat sangat menentukan efektivitas keberhasilan pendidikan inklusi.

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusi, ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah inklusif, yaitu: (1) peserta didik; (2) kurikulum; (3) tenaga pendidik; (4) kegiatan pembelajaran; (5) penilaian dan sertifikasi; (6) manajemen sekolah; (7) penghargaan dan saksi; (8) pemberdayaan masyarakat (Kemendikbud, 2019).

Konsep dasar Kurikulum Inklusif

kurikulum inklusi berarti menyusun kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan, bakat, potensi dan minat peserta didik. Adapun draf pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dimulai dari 1) Penyusunan Visi, Misi dan Tujuan Setting pendidikan inklusif, 2). Menyusun program penyelenggaraan dan pengembangan inklusif di sekolah, 3). Penerimaan peserta didik baru setting pendidikan inklusif, 4). Mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, 5). Merancang kurikulum fleksibel, 6). Merancang materi pembelajaran (Bahan Ajar) yang fleksibel, 7). Persiapan Sumber Daya (Kemendikbud, 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Yang Taylor definisikan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Hidayat, Firdaus and Somad, 2020). Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen ada lima karakteristik utama yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*. Zakiya juga menyampaikan beberapa ciri khas penelitian kualitatif termasuk: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.

Dalam konteks penelitian ini, pengamatan memiliki peran yang tak tergantikan. Tim peneliti berperan aktif terlibat dalam kegiatan pengamatan, dan peranan peneliti menentukan keseluruhan skenario penelitian. Oleh karena itu, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, partisipan penuh, dan pengumpul data utama, sementara instrumen lainnya berperan sebagai pendukung (Zakariah, Afriani and Zakariah, 2020).

Sumber data primer berasal dari wawancara dengan informan, sementara data sekunder berupa dokumentasi, arsip, dan literatur. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, termasuk kepala sekolah, R&D, LSC, GPK dan Peserta didik berkebutuhan khusus di School of Universe, serta orang tua dari Siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis data mengacu pada langkah-langkah sistematis, dengan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan sumber informasi lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk mempermudah pemahaman data dan memungkinkan penyampaian hasil kepada pihak lain. proses analisa data melibatkan pengorganisasian data yang mencakup menyusun ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, membentuk pola, memilih informasi yang penting, dan merumuskan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.

Teknik analisis data dan riset yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metodologi James P. Spradley (Spradley, 1980) dan Matthew B. Miles A. Miles Huberman (Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan melalui analisis domain sementara *display data* menggunakan analisis taksonomi dan komponensial. kesimpulan melalui analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pendidikan Inklusif

School of Universe (SOU) terletak di lingkungan yang menekankan keterhubungan dengan alam, dimana pendekatannya pada habitat sebagai entitas hidup yang menempati dan berkegiatan menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan sekolah alam. Desain bangunan menggunakan sistem rangka, menciptakan ruang sekolah dengan nuansa terbuka. Metode pembelajaran di SOU melibatkan aktivitas di

luar kelas. Sekolah ini menyediakan kegiatan berbasis alam seperti *outbound* sebagai bagian dari program pembentukan karakter dan kepemimpinan.

School of Universe (SOU) menerapkan konsep sekolah alam dengan menyesuaikan kurikulum secara terus menerus dan menyesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi unik setiap peserta didik. Visi yang dicapai oleh sekolah adalah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan generasi yang mencintai pembelajaran, bersikap kritis dan berani berinovasi. Oleh karena itu sekolah selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh peserta didik dan orang tua.

Berdasarkan pasal 26 ayat 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sejatinya lembaga pendidikan mampu membangun peserta didik memiliki kecakapan personal, sosial, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau berusaha mandiri. Oleh karena itu, School Of Universe berupaya menggali dan menumbuhkembangkan aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan menjalani hidup mandiri, bermartabat, mampu memecahkan permasalahan hidup, dan proaktif dalam mengatasi berbagai tantangan. Dengan mempertimbangkan kondisi nyata, pembelajaran kecakapan hidup diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, sehingga tidak dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri dan tidak memerlukan penambahan jam pelajaran khusus

Pengelolaan Pendidikan inklusif yang telah dirancang mencakup rangkaian kebijakan serta proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan dapat memadai dalam mengakomodasi keragaman siswa, terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif telah dimulai sejak tahun 2004 dan diatur dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Perencanaan ini mencakup seluruh komponen yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Upaya menuju pendidikan yang berkualitas memerlukan dukungan manajerial yang kuat dari kepala sekolah. Dalam Among, Efektivitas dan efisiensi manajemen sekolah dapat tercapai dengan adanya tenaga profesional yang mampu mengorganisir sekolah, merancang kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, serta melibatkan tenaga kependidikan yang andal dan berkomitmen terhadap tugas mereka. Selain itu, ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, alokasi dana yang memadai untuk membayar staf sesuai dengan perannya, dan partisipasi aktif masyarakat juga merupakan faktor pendukung penting dalam manajemen sekolah. (Amon and Bustami, 2021).

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa School of Universe (SOU) mengimplementasikan kurikulum inklusif sesuai dengan pedoman kementerian Pendidikan dan Undang-undang Nasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif. Rencana pelaksanaan pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh SOU didasarkan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Visi diartikan sebagai tujuan

jangka Panjang yang ingin dicapai oleh sekolah, sedangkan misi adalah pernyataan yang menggambarkan langkah-langkah konkret yang harus diambil oleh lembaga untuk mencapai visi tersebut (Mesiono, 2021).

Konsep dan program pendidikan inklusif sudah diintegrasikan dalam rencana kerja sekolah, baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek, sejalan dengan peraturan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, setiap sekolah pada semua jenjang pendidikan, harus menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) (Liskayani, Kristiawan and Tobari, 2019).

Dengan fokus pada visi SOU yang menitikberatkan pada pemberian layanan unggul kepada seluruh peserta didik dan orang tua, maka kurikulum disesuaikan, dimodifikasi, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setiap individu, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang beragam. Keberhasilan sistem pendidikan SOU tercermin dalam pengelolaan pendidikan inklusif yang berlangsung secara efektif dan efisien. Prinsip efektivitas dan efisiensi menjadi inti dalam pengelolaan sekolah, diwakili oleh fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*).

Pengelolaan Kurikulum

Saat ini, SOU menerapkan Kurikulum merdeka belajar dan kurikulum inklusif dengan model modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Model kurikulum inklusif yang digunakan dapat beradaptasi dengan berbagai model, mengacu pada kondisi kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk konten program pembelajaran, bahasa, pengembangan diri, minat bakat, dan perkembangan motorik halus dan kasar.

Adaptasi kurikulum ini didasarkan pada dua latar belakang sekolah, yaitu inklusif dan *life skill*. Kurikulum yang diterapkan bersifat fleksibel dalam konteks pembelajaran logika, bahasa, sains, dan matematika. Modifikasi lebih difokuskan pada pengembangan kelebihan dan minat bakat untuk membangun kemandirian, dengan tujuan agar seluruh peserta didik dapat menerima hak layanan pendidikan yang baik.

Implementasi kurikulum yang ditanamkan adalah pendidikan karakter. Sekolah berupaya mengasah, menggali potensi setiap anak dan menumbuhkembangkan minat dan bakat yang dimiliki setiap individu. Menanamkan *logic* terkait dengan *sains* teknologi dan *lifeskill leadership* agar siswa memiliki jiwa tangguh, berani dan cakap kepemimpinan. Selain itu juga sekolah terlibat dalam mengembangkan kurikulum bisnis sebagai bekal kemandirian saat mereka dewasa nanti agar siap dan mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Kurikulum yang diimplementasikan mencakup kurikulum dasar, aspek akademik dasar (seperti membaca, menulis, matematika), aspek perilaku, keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, kegiatan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living/ADL*), dan bidang agama. Pada tingkat lanjutan, kurikulum melibatkan pengenalan program kerja, termasuk pemahaman terhadap program

kerja, program kejuruan (seperti komputer, memasak, administrasi, seni, dan sebagainya), serta pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi di lingkungan kerja.

School Of Universe tidak hanya menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah di semua tingkatan pendidikan, tetapi juga mengembangkan konsep kurikulum sendiri dengan membaginya menjadi empat pokok pengembangan, yaitu akhlak/keteladanan, logika/belajar bersama alam, kepemimpinan, dan mental bisnis dengan magang bersama dengan ahlinya.

a. Akhlak

Dalam kurikulum ini, peserta didik membahas prinsip-prinsip moral yang mencakup perilaku baik dan buruk, serta hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial. kurikulum akhlak bertujuan mendekatkan pemahaman peserta didik dengan tindakan nyata dan kongkret yang mencerminkan nilai-nilai positif. Peserta didik diberdayakan dengan fitrah dan potensi untuk berperilaku positif, mengasah berpikir kritis, dan menangkap pesan moral dalam setiap kegiatan di sekolah.

b. Kepemimpinan

Melalui kurikulum kepemimpinan, SOU membentuk karakter kuat peserta didik dengan menanamkan strategi untuk menjadi pemimpin berkualitas, siap guna, dan unggul yang berdasarkan pada standar syariat. Kurikulum ini mengambil contoh dari Al-Quran dan Hadits, dimana peserta didik diharapkan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Terdapat enam hal yang menjadi target capaian pada tingkatan tertentu, dari tingkat TK hingga tingkat SM. Yakni dimensi kemandirian di tingkat TK A-B, dimensi Keluarga (kalangan terdekat) di tingkat SD 2, dimensi komunitas kecil di tingkat SD 3-4, dimensi komunitas besar di tingkat 5-6, dimensi lingkungan sekitar di tingkat SM 1-2, dan dimensi global (nasional/internasional) di tingkat SM 3-4.

c. Logika

Kurikulum logika di School of Universe dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analisis. Dari empat pilar kurikulum sekolah, salah satunya adalah kurikulum logika, yang diimplementasikan mulai dari jenjang *playgroup* hingga sekolah menengah. Pembelajaran logika di SOU di adaptasikan untuk setiap tingkatan dengan metode khusus agar sesuai dengan pertumbuhan peserta didik.

d. Bisnis

Kurikulum Bisnis di School of Universe bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan wirausaha peserta didik. School of Universe memberikan penekanan pada pembelajaran bisnis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah alam. Peserta didik diajak untuk memulai usaha sejak dini dan mendapatkan kesempatan untuk magang langsung dari para pengusaha sukses. Dengan demikian, sekolah berharap dapat mencetak generasi yang mampu memberikan solusi bagi bangsa dan tanah air melalui pendidikan komprehensif dan tepat sasaran.

Pengelolaan Tenaga Pendidik

implementasi kurikulum inklusif memerlukan peran sumber daya manusia (SDM) sebagai manajer kelas, fasilitator belajar dan suri tauladan bagi para peserta didik. SOU memiliki tenaga pendidik atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) dengan kualifikasi pendidikan yang beragam, Hampir semua guru memiliki pendidikan pasca sarjana, hal ini tentu menambah khasanah kekayaan ilmu.

Rombongan belajar di TK dan SD umumnya dikelola oleh dua fasilitator kelas, dibantu oleh satu guru pendamping atau Guru Pendidikan Khusus (GPK) jika diperlukan. GPK memiliki tanggung jawab seperti menyusun, melaksanakan, *monitoring*, dan mengevaluasi program bimbingan yang diberikan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran, selain itu, GPK memberikan dukungan profesional dalam hal identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, dan layanan advokasi peserta didik. GPK berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, penilaian, media pembelajaran, dan memastikan ketersediaan sarana dan fasilitas.

Dalam temuan Kustawan Seorang GPK sejatinya memiliki empat kompetensi utama seperti guru pada umumnya, tetapi ditambah dengan kompetensi khusus yaitu mampu menangani peserta didik berkebutuhan khusus. kompetensi tersebut melibatkan kemampuan umum, dasar, dan khusus. Dengan kompetensi yang sesuai, maka pelayanan optimal kepada peserta didik berkebutuhan khusus dapat tercapai. (Kustawan, 2016).

Pengelolaan Peserta Didik

Pendaftaran anak berkebutuhan khusus (ABK) melibatkan identifikasi yang dilakukan pada awal tahun pelajaran. Proses ini dilakukan oleh penitikan PPDB dan kesiswaan dengan bantuan tim Riset dan Developmen R&D dan Learning Support Center (LSC). Identifikasi bertujuan menggali keragaman peserta didik untuk mengetahui kondisi mereka, terutama ABK. Prinsip PPDB merujuk pada Kemendikbudristek No. 1 tahun 2021 untuk transparansi dan akuntabilitas. Identifikasi melibatkan *screening* dari tim R&D dan LSC melalui tahapan penyusunan instrumen, klasifikasi data, observasi, wawancara, dan tes formal. Hasil identifikasi dibahas bersama orang tua, peserta didik, dan melibatkan terapis, psikolog, psikiater spiritual, dan peraturan perlindungan anak dengan disabilitas.

Setelah asesmen, informasi tentang kondisi anak digunakan untuk menyusun perencanaan pembelajaran dan program layanan khusus. School Of Universe memberikan layanan prima kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan kategori disabilitas penglihatan, pendengaran, intelektual, ADHD, ADS, *Slow learner*, dan *cerebral palsy*. Rata-rata kesulitan belajar disebabkan oleh gangguan neurologis dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Kustawan membedakan anak dengan kategori lamban belajar sebagai mereka yang memiliki potensi intelektual lebih rendah dan memerlukan waktu belajar lebih lama, ketelatenan guru, dan latihan lebih banyak, juga pendekatan remedial dilakukan jika ketuntasan belum mencapai batas minimal (Kustawan, 2016)

Pembinaan Peserta Didik (Akhlak, Kepemimpinan, Logika dan Bisnis)

Pembinaan akhlak, kepemimpinan, logika dan bisnis merupakan bagian dari kurikulum khusus di sekolah ini yang berorientasi pada alam, *life skill* dan inklusif. Pembentukan akhlak karimah diterapkan melalui metode keteladanan, dengan seluruh *stakeholder* saling mendorong untuk terus memperbaiki diri. Logika diperkuat melalui metode *action learning* atau belajar bersama alam, sementara sikap kepemimpinan dikembangkan melalui kegiatan *outbound training*. Pengembangan mental bisnis dilakukan melalui metode magang dan pembelajaran langsung dari ahlinya (*learn from maestro*).

Pembinaan Melalui Ekstra kurikulum

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler sebagai program layanan khusus ditentukan oleh kebutuhan, layanan, dan kemampuan sekolah. kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini bertujuan untuk menggali potensi, bakat, dan minat siswa. Aktivitas ini dianggap penting dan menjadi bagian dari pencapaian target pengembangan empat pilar kurikulum SOU, yaitu akhlak, logika, kepemimpinan, dan bisnis.

Ekstrakurikuler yang di adakan di sekolah ini melibatkan kegiatan seperti Tarian, English Club, dan Futsal untuk tingkat *Playgroup* (PG), dan *Kindergarden* untuk tingkat kanak-kanak (TK), tambahan untuk *Elementary* (SD) kegiatan mencakup English Club, Futsal, Tarian, Science Club, Mathematic Club, Panahan, Robotika, Taekwondo, Karate, dan Perkusi. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah (SM), kegiatan melibatkan Futsal, Taekwondo, Science Club, Panahan, dan Perkusi. Ekstrakurikuler ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat beragam siswa sesuai dengan tingkat kelas mereka.

Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan infrastruktur memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan, terutama sebagai sarana pendukung bagi lembaga penyelenggara pendidik inklusif. Keduanya berperan sebagai alat penunjang proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk memaksimalkan manfaatnya, fasilitas dan infrastruktur sekolah perlu dikelola dengan cermat. Manajemen fasilitas dan infrastruktur sekolah bertanggung jawab merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan serta penggunaan fasilitas dan infrastruktur agar memberikan kontribusi optimal pada kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas dan infrastruktur di sekolah SOU dirancang dengan konsep alam yang mengusung sistem rangka, sehingga menciptakan suasana sekolah yang terasa “terbuka”. Secara sederhana, ruang pembelajaran dibagi menjadi dua lingkaran. Lingkaran terluar mencakup bangunan kelas dan fasilitas pendukung, sedangkan lingkaran dalam adalah ruangan terbuka seperti padang rumput untuk kegiatan luar, seminar, lomba-lomba, kegiatan olah raga, *outbound*, dan bermain. Pengelompokan fungsi di dalam situs dibagi menjadi bagian depan, tengah, dan belakang.

Bagian depan memuat fungsi yang berinteraksi langsung dengan publik, termasuk zona “ekspresi” yang terdiri dari mesjid, toko retail, gedung ICT (Information and Communication Technology), pemancar radio, studio rekaman, dan amfiteater. Bagian tengah berisi ruang pendidikan tinggi dan Universitas Maestro, kelas-kelas SMP dan SMA, *Jungle Gym*, Workshop, dan Perpustakaan. Bagian belakang mencakup laboratorium Bioteknologi dan Nursery beserta miniatur hutan dan kebun riset, kelas-kelas PG, TK, dan SD, serta taman bermain dan taman atap.

Fasilitas dan instruktur ini memainkan peran krusial dalam mendukung proses pembelajaran. Fasilitas, mencakup berbagai elemen seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya, sementara infrastruktur mencakup jaringan listrik, air bersih, sanitasi, dan faktor penunjang lainnya. Dengan konsep alam dan sistem rangka yang digunakan, fasilitas ini menciptakan suasana ruang sekolah yang “terbuka”, memungkinkan berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat direalisasikan dengan baik. Adanya zona berbeda, seperti zona “ekspresi,” ruang pendidikan tinggi, kelas SMP dan SMA, serta laboratorium bioteknologi, memberikan fleksibilitas untuk berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Dengan mempertimbangkan fasilitas dan infrastruktur bersama dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, maka SOU mampu menjadi sekolah inklusif yang unggul.

Pengelolaan Pembiayaan

Sebagai institusi swasta, School Of universe (SOU) tidak mengandalkan sumber pembiayaan tetap dari pemerintah. Selama ini SOU mengelola pendanaan pendidikan inklusif secara mandiri, mencakup gaji guru, kegiatan pelatihan, penanganan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. dan untuk pengembangan pendidikan inklusif, tanggung jawab pembiayaan ditanggung oleh orang tua siswa, khususnya untuk tindakan terapi dan penanganan.

Pengelolaan Lingkungan

School Of Universe sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang diminati masyarakat dari berbagai kalangan. Sebagai sekolah rujukan dan kebanggaan terutama bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dan masyarakat, karena menerapkan pendidikan yang tidak diskriminatif, melainkan semua kebutuhan anak dapat diberikan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai menjadi kelayakan/kekuatan sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi yang unggul.

Partisipasi lingkungan masyarakat dapat memainkan peran krusial dalam mewujudkan pendidikan inklusif, karena secara aktif, kreatif dan interaktif terlibat dalam mendukung dan memfasilitasi lingkungan inklusif, mereka memahami hal ini karena dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan partisipasi penuh bagi semua individu, termasuk bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. sejatinya karena lingkungan memahami arti sebuah

pendidikan yang ideal untuk merealisasikan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

KESIMPULAN

School Of Universe (SOU) mampu mengelola kurikulum inklusif dengan optimal, keberadaan pusat terapi dan konsultasi di *Learning Support Center* (LSC) dan keterlibatan R&D (*Research and Development*) berwenang mengembangkan kurikulum sekolah yang mengakomodasi kondisi, kebutuhan dan kemampuan seluruh peserta didik, kemudian memberikan pelayanan dan penanganan yang tepat, berkesinambungan dan terpadu dalam menumbuhkembangkan potensi, minat dan bakat seluruh peserta didik dan khususnya peserta didik berkebutuhan khusus menjadi individu yang mandiri.

implementasi kurikulum inklusif terintegrasi dalam pengembangan 4 pilar kurikulum khas School Of Universe selain berorientasi pada alam, *life skill* dan inklusif juga penguatan pada karakter melalui pembinaan akhlak, kepemimpinan, logika dan bisnis yang diterapkan melalui metode *active learning* atau belajar bersama alam, *outbound training* dan kegiatan magang (*lear from maestro*).

SARAN

Penyelenggaraan Pendidikan inklusi memerlukan kesiapan yang baik terutama pada pengadaan guru dan sarana prasarana. Hal ini sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum inklusi yang setiap tahunnya harus menyesuaikan pada perkembangan siswa ABK. Sejatinya sekolah dapat memberikan keringanan pembiayaan agar seluruh anak khususnya yang berkebutuhan khusus dapat menikmati layanan prima sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L. and Bustami, M.R. (2021) 'Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review', *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, pp. 1-11.
- Anshori, A.H. (2016) 'PENTINGNYA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH/MADRASAH DALAM KEPEMIMPINAN SEKOLAH/MADRASAH EFEKTIF', 2(01).
- bahron (2017) 'Anak Kebutuhan Khusus di Indonesia Capai 1,6 Juta', *Kantor Berita MINA*. Available at: <https://minanews.net/anak-kebutuhan-khusus-di-indonesia-capai-16-juta/> (Accessed: 9 November 2023).
- Candra, M.A., Madhakomala, M. and Santosa, H. (2017) 'MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA ANGKASA I JAKARTA', *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 4(2), pp. 255-262. Available at: <https://doi.org/10.21009/improvement.v4i2.10545>.
- Elis, E.L. (2022) 'A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), pp. 193-206. Available at: <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-02>.

- Firdianti, A.F. (2018) *IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA*. Gre Publishing.
- Hidayah, N., Sulastini, R. and Handayani, S. (2022) 'IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PROGRAM KEUNGGULAN', *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), pp. 9–15. Available at: <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>.
- Hidayat, T., Firdaus, E. and Somad, M.A. (2020) 'MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), pp. 197–218. Available at: <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.
- Kemendikbud (2019) 'Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif'. Available at: www.kemendikbud.go.id.
- Kemendikbud, D.P.-L.P.D. (2011) 'Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai Permendiknas N0. 70 Tahun 2009)'. Available at: https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf.
- Kustawan, D. (2016) *Manajemen pendidikan Inklusif*. jakarta.
- Liskayani, L., Kristiawan, M. and Tobari, T. (2019) 'Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Air Kumbang Berdasarkan Beban Kerja Sesuai dengan Peraturan Pemerintah', *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 4(2), pp. 171–190. Available at: <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13261>.
- Mesiono, U.S.F. (2021) 'Pelaksanaan Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Tenaga Pendidik Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Di Mis Alhidayah Medan Polonia', *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, pp. 1–7.
- Mukhtar (2019) 'MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF'. Available at: https://www.researchgate.net/publication/366382070_MANAJEMEN_KURIKULUM_PENDIDIKAN_INKLUSIF.
- Pudjiastuti, T.N. et al. (2022) *Naskah Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia*, Penerbit BRIN. Penerbit BRIN. Available at: <https://doi.org/10.55981/brin.669>.
- Sallis, E. (2015) *Total quality management in education : model, teknik, dan implementasinya/Edward Sallis; penerjemah, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi; editor, Monica. | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=963851> (Accessed: 14 November 2023).
- Smith, J.D. (2014) *SEKOLAH INKLUSIF 'Konsep dan Penerapan pembelajaran' (menciptakan ruang kelas yang dinamis dengan pengajaran yang penuh kasih dan kreatif)*. Bandung.
- Smith, J.D. (2015) *SEKOLAH UNTUK SEMUA 'teori dan implementasi'*. bandung (terjemahan).

Sumarni, M.S. (2019) 'Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2). Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>.

Zakariah, M.A., Afriani, V. and Zakariah, K.M. (2020) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.